

### 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun isi dari metode penelitian adalah permasalahan, hipotesis, dan variabel yang diajukan dalam penelitian; tipe dan desain penelitian; partisipan penelitian; instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan metode analisis.

#### 3.1. Permasalahan Penelitian

##### 3.1.1. Masalah Konseptual

Berdasarkan latar belakang pemikiran peneliti yang terdapat pada bab I dan bab II, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan konformitas terhadap teman sebaya pada remaja madya?

##### 3.1.2. Masalah Operasional

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara skor sikap terhadap perilaku seksual dengan skor konformitas terhadap teman sebaya pada remaja madya?

#### 3.2. Hipotesis Penelitian

##### 3.2.1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Terdapat hubungan yang signifikan antara skor sikap terhadap perilaku seksual dengan skor konformitas terhadap teman sebaya pada remaja madya.

##### 3.2.2. Hipotesis Null ( $H_o$ )

Hipotesis null yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor sikap terhadap perilaku seksual dengan skor konformitas terhadap teman sebaya pada remaja madya.

### 3.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini meliputi dua variabel yakni variabel I dan variabel II. Variabel I adalah sikap terhadap perilaku seksual dan variabel II adalah konformitas terhadap teman sebaya. Berikut ini, akan diuraikan mengenai batasan konseptual dan batasan operasional dari masing-masing variabel tersebut.

#### 3.3.1. Sikap terhadap Perilaku Seksual

##### a. Batasan Konseptual

Pengertian dari sikap terhadap perilaku seksual di dalam penelitian ini adalah evaluasi individu, secara kognitif, afektif, dan konatif, yang diperoleh dari pengalaman, mengenai berbagai bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Bentuk dari tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual adalah bersentuhan, berciuman, bercumbu (*petting*), dan hubungan seksual.

##### b. Batasan Operasional

Skor yang diperoleh partisipan sebagai hasil mengerjakan skala sikap terhadap perilaku seksual. Skor sikap terhadap perilaku seksual adalah hasil penilaian partisipan mengenai sepuluh perilaku seksual dalam berpacaran Damayanti (2007), yang ditinjau dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

#### 3.3.2. Konformitas terhadap Teman Sebaya

##### a. Batasan Konseptual

Pengertian konformitas terhadap teman sebaya di dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku, sikap, dan kepercayaan pada remaja yang disebabkan adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan dari kelompok teman sebayanya. Kelompok teman sebaya yang dimaksud adalah kelompok dimana terdapat interaksi dan kesamaan dalam hal minat, pengalaman, tujuan, dan norma.

##### b. Batasan Operasional

Skor yang diperoleh partisipan sebagai hasil mengerjakan skala konformitas terhadap teman sebaya. Skor konformitas terhadap teman sebaya

adalah hasil penilaian partisipan mengenai konformitas yang ia lakukan terhadap teman sebaya, yang dilihat dari tiga domain, yakni persepsi terhadap pengaruh sosial, individuasi, dan kontrol pribadi.

### **3.4. Tipe dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-eksperimental. Oleh karena itu, tidak dilakukan kontrol seperti manipulasi *independent variable* ataupun randomisasi partisipan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Kerlinger & Lee, 2000).

Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain penelitian korelasional. Desain korelasional bertujuan untuk menentukan apakah dua (atau lebih) variabel saling berhubungan atau tidak. Desain ini juga meliputi pengamatan terhadap nilai dari dua variabel atau lebih dan menentukan hubungan apa yang ada diantara kedua variabel tersebut (Bordens & Abbott, 2005).

### **3.5. Partisipan Penelitian**

#### **3.5.1. Karakteristik Partisipan**

Sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti, yaitu mengenai sikap terhadap perilaku seksual dengan konformitas terhadap teman sebaya, maka partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja madya yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berusia 15-18 tahun
- b. Sudah pernah berpacaran sebelumnya karena perilaku seksual yang ingin dilihat dari alat ukur sikap terhadap perilaku seksual berkaitan dengan perilaku seksual dalam berpacaran.
- c. Memiliki sekurang-kurangnya satu hubungan pertemanan, yang dimaksud teman-teman di dalam penelitian ini adalah teman-teman yang memiliki hubungan yang dekat dengan partisipan, baik teman sekolah, teman organisasi, teman kursus, dan teman-teman di tempat lain.

### 3.5.2. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability samples*. Menurut Kerlinger dan Lee (2000), melalui metode ini maka tidak semua bagian dari populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *incidental sampling*. *Incidental sampling* adalah "The term *incidental samples* is applied to those samples which are taken because they are the most available" (Guilford & Fruchter, 1978, p.123).

Pemilihan teknik *sampling* ini disebabkan peneliti tidak mengetahui jumlah pasti dari populasi remaja madya di Jakarta. Pada penelitian ini, peneliti memberikan skala kepada partisipan yang tersedia dan sesuai dengan karakteristik yang ditentukan dalam penelitian.

### 3.5.3. Jumlah Partisipan

Guilford dan Fruchter (1981) mengatakan bahwa sampel pada suatu penelitian harus berjumlah minimal 30 orang untuk memenuhi perhitungan statistik sehingga distribusi frekuensi semakin mendekati populasi atau skor mendekati kurva normal. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 132 orang.

## 3.6. Instrumen Penelitian

### 3.6.1. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan jenis skala yang berisi pernyataan mengenai sikap tertentu dengan menyediakan sejumlah alternatif jawaban untuk dipilih responden, sehingga menunjukkan derajat kesetujuan (*agreement*) (Kaplan & Saccuzzo, 2005) atau kecenderungan dukungan (*endorsement*) terhadap item-item dalam bentuk kalimat deklaratif berdasarkan fenomena tertentu yang diteliti dan tujuan dari dilakukannya penelitian (DeVellis, 2003).

Skala dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama mengenai sikap terhadap perilaku seksual, bagian kedua merupakan konformitas terhadap teman sebaya, dan bagian ketiga adalah data kontrol partisipan.

### 3.6.2. Alat Ukur Sikap terhadap Perilaku Seksual

Alat ukur sikap terhadap perilaku seksual yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dikonstruksi oleh peneliti. Skala ini ditujukan untuk mengetahui sikap remaja terhadap perilaku seksual. Skala sikap terhadap perilaku seksual terdiri dengan rentangan enam pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Agak Setuju (AS), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penyebaran item dari skala sikap terhadap perilaku seksual tampak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Nomor Pernyataan Komponen Sikap terhadap Perilaku Seksual

Komponen	Perilaku Seksual	Nomor Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Kognitif	Berpegangan tangan berangkulan, Berpelukan, Berciuman pipi, Berciuman bibir, Meraba-raba dada,	1, 3, 6, 17, 28	9, 13, 14, 20, 24
Afektif	Meraba-raba alat kelamin, Menggesek-gesekkan alat kelamin, Oral seks,	8, 10, 12, 15, 25	2, 4, 7, 11, 18
Konatif	Hubungan seksual	19, 22, 23, 26, 30	5, 16, 21, 27, 29

Adapun contoh dari itemnya adalah sebagai berikut:

- Kognitif. Contohnya: Saya memandang positif perilaku berangkulan yang dilakukan oleh pasangan yang sedang berpacaran.
- Afektif. Contohnya: Saya menyukai hubungan seksual dengan pacar saya.
- Konatif. Contohnya: Saya berciuman pipi dengan pacar saya.

### 3.6.3. Cara Skoring Sikap terhadap Perilaku Seksual

Skor pada skala sikap terhadap perilaku seksual memiliki rentang 1 – 6. Pada setiap jawaban dari item *favorable*, partisipan akan diberi skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju dan skor 6 untuk jawaban Sangat Setuju. Akan tetapi, untuk item *unfavorable* penilaiannya akan menjadi kebalikannya. Skor 1 untuk Sangat Setuju dan skor 6 untuk Sangat Tidak Setuju. Semakin tinggi skor partisipan, maka semakin positif sikapnya terhadap perilaku seksual. Sebaliknya, semakin rendah skor partisipan, maka semakin negatif sikapnya terhadap perilaku seksual.

### 3.6.4. Alat Ukur Konformitas terhadap Teman Sebaya

Alat ukur konformitas terhadap teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan skala yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti. Tujuan dari skala ini adalah untuk mengetahui konformitas partisipan terhadap kelompok teman sebayanya. Skala konformitas terhadap teman sebaya menggunakan enam pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Agak Setuju (AS), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penyebaran item pada skala ini terlihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.2 Nomor Pernyataan Domain Konformitas terhadap Teman Sebaya**

Domain	Indikator Tingkah Laku	Nomor Item
Persepsi terhadap pengaruh sosial	• Individu merasa harus disukai di dalam kelompok teman sebaya.	2, 17, 19, 24
	• Individu merasa kelompok teman sebayanya memiliki informasi mengenai apa yang benar.	4, 6, 20
	• Individu merasa tidak percaya diri dengan keputusannya sendiri.	8, 9, 11, 15, 21
Individuasi	• Individu memiliki keinginan untuk berbeda dari kelompok teman sebayanya.	5, 13, 14
	• Individu menginginkan identitas diri.	16, 23, 25
Kontrol Pribadi	• Individu merasa dapat mengatur dinya sendiri.	3, 7, 10, 18
	• Individu menginginkan kebebasan.	1, 12, 22

Adapun contoh item pada skala konformitas terhadap teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi terhadap pengaruh sosial. Contoh: Saya berusaha tampil sebagaimana yang diinginkan teman-teman saya.
- b. Individuasi. Contoh: Saya merasa bangga berbeda dengan teman-teman saya.
- c. Kontrol pribadi. Contoh: Saya merasa nyaman bila melakukan sesuatu hal sendiri.

### 3.6.5. Cara Skoring Konformitas terhadap Teman Sebaya

Pada skala konformitas terhadap teman sebaya, penilaian akan diberi dalam rentang 1 hingga 6. Penilaian pada domain persepsi terhadap pengaruh sosial dengan domain individuasi dan domain kontrol pribadi berbeda. Untuk

domain persepsi terhadap pengaruh sosial, partisipan akan diberi skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju dan skor 6 untuk Sangat Setuju. Sedangkan pada domain individuasi dan kontrol pribadi, partisipan akan diberi skor 1 untuk jawaban Sangat Setuju dan skor 6 untuk Sangat Tidak Setuju. Semakin tinggi skor partisipan, maka semakin tinggi konformitasnya terhadap teman sebaya. Sebaliknya, semakin rendah skor partisipan, maka semakin negatif konformitas terhadap teman sebaya.

### 3.6.6. Data Kontrol

Skala ini juga dilengkapi oleh data kontrol yang harus diisi oleh partisipan. Berikut adalah data kontrol yang disertakan dalam penelitian:

a. Usia

Data ini digunakan untuk memastikan bahwa partisipan berada pada rentang usia remaja madya, sesuai dengan karakteristik partisipan.

b. Jenis kelamin

Data ini diperlukan untuk melihat penyebaran partisipan penelitian berdasarkan jenis kelamin.

c. Asal sekolah

Data ini diperlukan untuk melihat penyebaran partisipan penelitian berdasarkan asal sekolah (sekolah umum atau sekolah yang berlandaskan agama).

d. Kelas

Data ini diperlukan untuk melihat penyebaran partisipan penelitian berdasarkan kelas.

e. Jumlah teman

Data ini digunakan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki kelompok teman sebaya, sesuai dengan karakteristik partisipan.

f. Sejarah frekuensi pacaran

Data ini digunakan untuk memastikan bahwa partisipan sudah pernah berpacaran, sesuai dengan karakteristik partisipan.

### 3.7. Prosedur Penelitian

#### 3.7.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melengkapi teori mengenai sikap terhadap perilaku seksual dan konformitas terhadap teman sebaya yang akan digunakan untuk kedua alat ukur. Alat ukur sikap terhadap perilaku seksual ini disusun berdasarkan tiga komponen yang dikemukakan oleh Myers (1999), yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Selanjutnya, item-item pada skala sikap terhadap perilaku seksual akan membahas empat tahapan perilaku seksual dari Duvall dan Miller (1985), yang dijelaskan secara spesifik oleh Damayanti (2007) dalam sepuluh perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Sedangkan item-item pada skala konformitas terhadap teman sebaya disusun oleh peneliti ke dalam tiga domain, yaitu persepsi terhadap pengaruh sosial, individuasi, dan kontrol pribadi. Ketiga domain tersebut berasal dari teori Baron dan Byrne (2003) mengenai alasan-alasan seseorang untuk melakukan konformitas dan tidak melakukan konformitas. Ketiga domain tersebut dibagi lagi ke dalam sejumlah indikator tingkah laku.

Setelah menentukan komponen, domain, dan indikator tingkah laku, peneliti menyusun sepuluh item untuk masing-masing komponen pada skala sikap terhadap perilaku seksual. Sedangkan pada skala konformitas terhadap teman sebaya, peneliti menyusun empat hingga tujuh item untuk masing-masing indikator tingkah laku. *Expert judgement* kepada kedua pembimbing skripsi dilakukan setelah item-item tersusun. Kemudian, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada sembilan orang partisipan penelitian, lima orang remaja perempuan dan empat orang remaja laki-laki. Uji keterbacaan dilakukan untuk melihat apakah item-item merupakan item yang baik—tidak ambigu, mudah dipahami, cukup akurat mewakili domainnya, memiliki tata bahasa yang baik, dan terbebas dari kesalahan-kesalahan teknis lainnya (Crocker & Algina, 1986).

Hasil dari uji keterbacaan adalah peneliti merevisi beberapa item yang sulit dimengerti oleh para partisipan. Selain itu, berdasarkan uji keterbacaan juga diketahui bahwa sebagian besar partisipan menganggap item-item dari skala sikap terhadap perilaku seksual merupakan sesuatu hal yang sulit untuk dibicarakan



kepada orang lain. Namun, menurut beberapa partisipan lain, mereka tetap merasa tertarik untuk mengisi skala tersebut.

Selanjutnya, usai merevisi item, peneliti kembali meminta *expert judgement* kepada dua dosen Fakultas Psikologi UI, yaitu Dicky C. Pelupessy dan Nathanael Sumampouw, serta kepada kedua pembimbing skripsi. Hasil dari uji keterbacaan dan *expert judgement* adalah peneliti melakukan revisi item dari kedua alat ukur sesuai dengan saran yang diberikan.

### **3.7.2. Tahap Uji Coba Alat**

Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 15 – 19 April 2008 di dua lembaga pendidikan informal, yaitu BTA 8 dan LIA Bintaro. Uji coba alat dilakukan terhadap 52 orang partisipan, 19 laki-laki dan 33 perempuan. Data dari hasil uji coba alat digunakan peneliti untuk melakukan perhitungan reliabilitas, validitas, analisis *item*, serta pembuatan norma. Berikut ini adalah hasil uji coba untuk masing-masing alat ukur.

#### **3.7.2.1. Hasil Uji Coba Skala Sikap terhadap Perilaku Seksual**

Uji reliabilitas yang digunakan untuk skala sikap terhadap perilaku seksual adalah *single trial test*. Metode perhitungan reliabilitas yang digunakan adalah koefisien alpha. Koefisien alpha digunakan ketika tes tidak memiliki jawaban yang benar ataupun salah, biasanya berupa skala kepribadian atau skala sikap. Koefisien alpha dimaksudkan untuk mengukur konsistensi internal dari tes. Sumber *error* terdapat pada *content sampling* (kesalahan pembuatan item-item isi tes) dan *content heterogeneity* (kesalahan yang disebabkan oleh adanya heterogenitas perilaku yang hendak diukur) (Kaplan & Saccuzzo, 1993).

Hasil dari uji reliabilitas pada skala sikap terhadap perilaku seksual adalah 0.953. Menurut Anastasi dan Urbina (2006) nilai reliabilitas yang *desireable* adalah 0.80 hingga 0.90. Ini berarti skala sikap terhadap perilaku seksual reliabel, dalam arti memiliki konsistensi internal, yaitu adanya konsistensi respon pada semua item. Sebesar 95.3% varians *observed score* berasal dari varians *true score* dan sebesar 4.7% varians *observed score* berasal dari varians *error*, yaitu *content-heterogeneity error*.

Uji validitas juga dilakukan pada item-item dari sikap terhadap perilaku seksual. Validitas tersebut diperoleh dari hasil perhitungan konsistensi internal, yaitu mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total. Menurut Anastasi dan Urbina (2006), konsistensi internal pada dasarnya mengukur derajat homogenitas suatu tes dan relevansinya dengan validitas konstruk. Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa seluruh item dari skala sikap terhadap perilaku seksual valid dan memiliki rentang koefisien korelasi 0.434 – 0.824 ( $p < 0.05$ ).

Konsistensi internal ini juga dapat digunakan ke dalam analisis item. Guilford dan Fruchter (1981) menyatakan bahwa terdapat tiga tujuan utama analisis item, yaitu: meningkatkan skor total reliabilitas dan atau skor total validitas, mengetahui pola pencapaian dari item yang lebih baik (item lebih optimal dalam mengukur konstruk yang hendak diukur), dan mengetahui tipe distribusi skor.

Selain konsistensi internal, *t-test* pun digunakan untuk mengetahui apakah setiap item dapat membedakan *mean* antara kelompok *upper* (kelompok yang memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang tinggi) dan kelompok *lower* (kelompok yang memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang rendah). Secara keseluruhan, seluruh item menunjukkan nilai *t* yang signifikan ( $p < 0.05$ ). Ini berarti *mean* kelompok *upper* dan kelompok *lower* berbeda secara signifikan pada setiap item.

Berdasarkan analisis item, yang dilihat dari *reliability if deleted*, validitas, dan *t-test*, diperoleh hasil bahwa seluruh item dari skala sikap terhadap perilaku seksual dipertahankan dan dapat digunakan dalam mengukur sikap terhadap perilaku seksual pada remaja madya.

### **3.7.2.2. Hasil Uji Coba Skala Konformitas terhadap Teman Sebaya**

Mengingat bahwa skala konformitas terhadap teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu instrumen baru, maka uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada alat ukur ini. Pengujian reliabilitas skala ini juga menggunakan koefisien alpha. Nilai koefisien alpha yang diperoleh adalah 0.791. Berdasarkan Anastasi dan Urbina (2006), tes yang reliabel adalah

tes yang memiliki nilai reliabilitas 0.8 hingga 0.90. Oleh karena itu, skala ini belum dapat dikatakan reliabel dalam arti memiliki konsistensi internal.

Setelah memperoleh reliabilitas, dilakukan analisis item dengan melakukan uji validitas. Uji validitas diketahui dengan menggunakan konsistensi internal. Hasil dari uji validitas, ditemukan bahwa terdapat 8 item yang tidak valid, yaitu item 2, 5, 11, 16, 25, 26, 27, dan 30. Sedangkan 27 item lainnya valid dan berada pada rentang koefisien korelasi (-) 0.405 sampai 0.638 ( $p < 0.05$ ).

Selain uji validitas, peneliti juga melakukan uji *t-test* untuk menganalisis item. *T-test* dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item dapat membedakan *mean* kelompok *upper* (kelompok yang memiliki konformitas tinggi) dan *mean* kelompok *lower* (kelompok yang memiliki konformitas yang rendah). Hasil *t-test* menunjukkan bahwa 10 item memiliki nilai *t* yang tidak signifikan, yaitu item 2, 5, 11, 16, 17, 25, 26, 27, 29, dan 30 ( $p > 0.05$ ). Ini berarti kesepuluh item tersebut tidak dapat membedakan *mean* kelompok *upper* dan kelompok *lower*. Hasil dari analisis item tersebut adalah terdapat 10 item yang dihapus dan 25 item yang dipertahankan dalam skala konformitas terhadap teman sebaya.

**Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Skala Konformitas terhadap Teman Sebaya**

<b>Domain</b>	<b>Item yang dihapus</b>
Persepsi terhadap Pengaruh Sosial	17, 25, 26, dan 27
Individuasi	2 dan 16
Kontrol Pribadi	5, 11, 29, dan 30

Setelah kesepuluh item tersebut dihapus, peneliti kembali menghitung nilai reliabilitas dari skala ini. Nilai koefisien *alpha* untuk skala konformitas terhadap teman sebaya meningkat dari 0.791 menjadi 0.855. Menurut Anastasi dan Urbina (2006), skala ini telah dapat dikatakan reliabel, dalam arti memiliki konsistensi internal, yaitu adanya konsistensi respon pada semua item. Sebesar 79.1% varians *observed score* berasal dari varians *true score* dan sebesar 20.9% varians *observed score* berasal dari varians *error*, yaitu *content-heterogeneity error*

### **3.7.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tanggal 20 – 26 April 2008. Skala disebarakan ke sebuah lembaga pendidikan informal (BTA 8) dan SMA 53 di daerah Cipinang.

Selain itu, peneliti juga menitipkan skala kepada teman yang memiliki adik yang masih duduk di bangku SMA. Kemudian, skala tersebut akan dibagikan kepada teman-teman adiknya yang juga masih duduk di bangku SMA. Peneliti juga memberikan briefing singkat mengenai skala penelitian kepada teman-teman peneliti yang telah turut membantu.

Skala yang dibagikan kepada partisipan penelitian sebanyak 170 skala. Namun, yang dapat diolah dalam penelitian berjumlah 132 skala. 38 skala lainnya tidak dapat digunakan karena ketidaklengkapan data kontrol atau isi dari skala.

### 3.8. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh, peneliti mengolah data dengan menggunakan piranti lunak SPSS (*Statistical Product and Solutions*) versi 13.0 for Windows. Teknik statistik yang digunakan adalah:

- **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui *mean*, median, modus, frekuensi, standar deviasi, *skewness*, dan nilai minimum dan maksimum. Teknik yang digunakan adalah perhitungan persentase dan *the stanine scale*. Nama *stanine* didasarkan pada fakta bahwa skor-skor yang ada dibagi dalam sembilan kelompok dengan ketentuan sebagai berikut (Anastasi & Urbina, 2006).

**Tabel 3.4 Persentase Stanine**

Persentase	4	7	12	17	20	17	12	7	4
Stanine	1	2	3	4	5	6	7	8	9

- **Korelasi *Pearson's Product-Moment***

Perhitungan korelasi *Pearson* digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara dua variabel.

- ***Independent samples t-test***

Perhitungan *t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *mean* antara dua kelompok.

- ***One Way ANOVA***

Perhitungan *ANOVA* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *mean* antara lebih dari dua kelompok.